

Paradigma Pendidikan Multikultural Ala Rasulullah: Membangun Harmoni Antar Budaya Melalui Dialog Berdasarkan QS. Al-Hujurat: 11

**Muhammad Rafi¹, Indah Pratiwi², Izzatussyakira³, Sandi Swasta Agung⁴,
Ali Imran Sinaga⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: muhammad331254307@uinsu.ac.id¹, indah331254010@uinsu.ac.id²,
izzatussyakira331254011@uinsu.ac.id³, sandi331254022@uinsu.ac.id⁴,
aliimransinaga@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan penting dalam masyarakat global yang majemuk. Namun, pendidikan modern masih sering bersifat homogen dan kurang menekankan dialog sebagai sarana membangun harmoni antarbudaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji paradigma pendidikan multikultural ala Rasulullah SAW yang berbasis dialog harmonis dengan landasan QS. Al-Hujurat: 11. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menganalisis sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis sahih, serta sumber sekunder dari literatur ilmiah terkait. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dialog dalam praktik pendidikan Rasulullah dan relevansinya dengan pendidikan multikultural kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan ala Rasulullah menekankan nilai empati, saling menghormati, dan penghindaran ejekan sebagai dasar harmoni sosial. Paradigma ini melengkapi pendekatan pendidikan modern dengan dimensi spiritual yang relevan bagi masyarakat Indonesia yang plural.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Dialog Antarbudaya, Rasulullah SAW, QS. Hujurat: 11

ABSTRACT

Multicultural education is essential in plural and diverse societies, yet modern educational practices often lack dialogical approaches to fostering intercultural harmony. This study examines the multicultural education paradigm exemplified by the Prophet Muhammad (peace be upon him), emphasizing harmonious dialogue based on Qur'anic verse QS. Al-Hujurat: 11. Using a qualitative library research approach, this study analyzes primary sources such as the Qur'an and authentic hadith, as well as relevant scholarly literature. Thematic analysis was employed to identify dialogical principles in the Prophet's educational practices and their relevance to contemporary multicultural education. The findings indicate that this paradigm emphasizes empathy, mutual respect, and the avoidance of ridicule as foundations for social harmony. This model offers a spiritual dimension that complements modern multicultural education, particularly in plural societies such as Indonesia.

Keywords: Multicultural Education, Intercultural Dialogue, Prophet Muhammad, QS. Al-Hujurat: 11.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan multikultural telah menjadi salah satu pilar penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Konsep ini tidak hanya melibatkan pengakuan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama, tetapi juga mendorong dialog sebagai alat utama untuk mengatasi konflik dan mempromosikan pemahaman bersama. Namun, tantangan utama terletak pada implementasi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal tanpa mengabaikan identitas lokal. Di tengah dinamika ini, pendidikan ala Rasulullah SAW menawarkan paradigma yang relevan, di mana dialog dan harmoni antarbudaya menjadi fondasi utama pembelajaran. Paradigma ini, yang terinspirasi dari praktik Rasulullah dalam membangun masyarakat Madinah yang plural, dapat menjadi model alternatif untuk pendidikan modern yang sering kali terjebak dalam pendekatan monolitik. Melalui kajian ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut masih relevan untuk mengatasi isu-isu kontemporer seperti polarisasi sosial dan diskriminasi budaya (Herawati et al., 2021).

Salah satu ayat Quran yang menjadi landasan kuat untuk tema ini adalah QS. Al-Hujurat: 11. Ayat ini secara eksplisit mendorong dialog yang saling menghormati dan menghindari fitnah, yang selaras dengan hadis Rasulullah tentang menghindari ejekan antar kelompok, seperti yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menginspirasi model pembelajaran yang menekankan empati dan komunikasi lintas budaya, bukan sekadar transfer pengetahuan. Hal ini menjadi penting di Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis dan agama yang tinggi, di mana pendidikan sering kali gagal membangun harmoni karena kurangnya pendekatan dialogis.

Masalah utama yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana pendidikan multikultural ala Rasulullah dapat diterapkan untuk membangun harmoni antarbudaya di era modern, terutama melalui dialog sebagai mekanisme utama (Shofwan, 2022). Banyak studi menunjukkan bahwa pendidikan saat ini masih didominasi oleh kurikulum yang homogen, sehingga gagal mengakomodasi keragaman siswa. Di sisi lain, praktik Rasulullah dalam membentuk Piagam Madinah yang mengakui pluralitas suku dan agama menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana dialog dapat menjadi alat untuk resolusi konflik. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana paradigma ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan kontemporer, dengan fokus pada QS. Al-Hujurat: 11 sebagai pijakan etis. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengisi celah dalam literatur yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual dalam pendidikan multikultural.

Tujuan utama dari studi pustaka ini adalah untuk mengkaji dan mengintegrasikan konsep pendidikan multikultural ala Rasulullah dengan ayat Quran terkait, guna menghasilkan model pembelajaran yang efektif untuk harmoni antarbudaya. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dialog dalam hadis Rasulullah, menganalisis relevansinya dengan QS. Al-Hujurat: 11, dan mengusulkan aplikasi praktis dalam konteks pendidikan Indonesia. Manfaat dari kajian ini meliputi kontribusi teoritis untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam, serta praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mendorong toleransi di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Struktur penelitian ini terdiri dari beberapa bab utama: pendahuluan, tinjauan pustaka tentang pendidikan multikultural dan praktik Rasulullah, analisis ayat Quran dan hadis terkait, pembahasan aplikasi dalam konteks modern, serta kesimpulan dan rekomendasi. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pentingnya tema, sementara bab-bab selanjutnya akan menggali lebih dalam. Dengan struktur yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi pendidikan.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural ala Rasulullah, yang didasarkan pada dialog harmonis sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat: 11, bukan hanya relevan tetapi juga mendesak di tengah tantangan global saat ini. Melalui pendekatan ini, kita dapat belajar dari sejarah untuk membentuk masa depan yang lebih baik, di mana keragaman bukanlah sumber konflik, melainkan kekuatan untuk kemajuan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif untuk menganalisis konsep pendidikan multikultural ala Rasulullah dalam konteks harmoni antarbudaya melalui dialog, dengan landasan QS. Al-Hujurat: 11. Data primer diperoleh dari sumber autentik seperti hadis sahih dalam Sahih Bukhari dan ayat Quran, sementara data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dari database seperti Google Scholar, SINTA, dan JSTOR, dengan fokus pada jurnal, buku, dan artikel terindeks yang relevan tentang pendidikan multikultural dan Islam (Adlini et al., 2022). Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian sistematis menggunakan kata kunci seperti “pendidikan multikultural Islam”, “dialog antarbudaya Rasulullah”, dan “QS. Al-Hujurat: 11”. Sehingga hasil yang diperoleh sintesis antara sumber primer dengan literatur sekunder pendidikan multikultural yang teoritis dan praktis. Analisis dilakukan secara tematik melalui coding dan sintesis naratif, membandingkan praktik Rasulullah dengan teori pendidikan modern untuk mengidentifikasi pola dan implikasi praktis, sambil memastikan objektivitas melalui triangulasi sumber dan diskusi peer review (Hafsiah Yakin, 2023). Struktur pembahasan dibagi menjadi beberapa sub-bab untuk memudahkan pemahaman. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan wawasan komprehensif tentang relevansi paradigma ini dalam pendidikan kontemporer, meminimalisir bias interpretasi, menghasilkan temuan yang komprehensif dan sesuai dengan standar metodologi studi pustaka dalam penelitian pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural modern lahir sebagai respons terhadap realitas masyarakat yang majemuk, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Secara konseptual, pendidikan multikultural menekankan nilai pengakuan terhadap perbedaan (recognition), kesetaraan (equality), keadilan sosial (social justice), dan dialog inklusif sebagai sarana membangun harmoni dalam keberagaman (Baidhawiy, 2017). James A. Banks (2015), salah satu tokoh utama pendidikan multikultural, menegaskan bahwa dialog dalam pendidikan multikultural harus mendorong sikap saling menghargai, empati, dan penolakan terhadap stereotip serta diskriminasi.

Dengan demikian, dialog bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan instrumen pembentukan sikap dan nilai kemanusiaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang dzalim".*

QS. Al-Hujurat ayat 11 secara tegas melarang bentuk-bentuk komunikasi destruktif seperti mengejek, merendahkan, memberi julukan buruk, dan prasangka negatif antar sesama mukmin. Ayat ini menegaskan bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai keimanan dan merusak tatanan sosial umat Islam (Quraish Shihab, 2002). Larangan mengejek dan mencela dalam ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga etika dialog agar tidak melukai kehormatan orang lain. Bahkan, Al-Qur'an menegaskan bahwa pihak yang diejek bisa jadi lebih baik di sisi Allah daripada yang mengejek.

a. Prinsip Dialog dalam Hadis Rasulullah dan Kaitannya dengan QS. Al-Hujurat: 11

Dialog merupakan salah satu metode utama Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam. Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai metode pendidikan (tarbiyah), pembinaan akhlak, dan penyelesaian konflik sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip dialog dalam pendidikan ala Rasulullah sangat menonjol sebagai mekanisme utama untuk membangun harmoni antarbudaya. Dalam hadist Shahih Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَىٰ هَهُنَا، وَبُشَيْرٌ إِلَىٰ صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ.

Artinya: *"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh mendzaliminya, melantarkannya dan menghinakannya. Takwa disini beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap orang muslim haram darahnya, hartanya dan kehormatannya atas muslim lainnya." (HR. Muslim)*

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah menekankan umat muslim untuk menghindari sikap yang mengejek dan memfitnah seseorang sebagai dasar dialog untuk saling menghormati. Jika dikelompokkan, maka prinsip-prinsip dialog dalam hadits ini antara lain:

1. Menghormati Lawan Bicara.

Rasulullah SAW selalu memperlakukan lawan dialog dengan penuh penghormatan, tanpa merendahkan atau mencela. Hal ini terlihat dalam dialog Nabi dengan seorang pemuda yang meminta izin berzina. Nabi tidak langsung memarahinya, tetapi mengajaknya berdialog secara rasional dan empatik hingga pemuda tersebut menyadari kesalahannya (Al-Bukhari, n.d.). Prinsip ini menunjukkan bahwa dialog harus dibangun di atas penghargaan terhadap martabat manusia.

2. Menghindari Kekerasan Verbal

Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW melarang penggunaan kata-kata kasar, hinaan, dan celaan. Beliau bersabda bahwa seorang Muslim sejati adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya (Al-Hajaj, n.d.). Ini menegaskan bahwa dialog harus bebas dari kekerasan verbal yang dapat melukai perasaan dan merusak hubungan sosial.

3. Mengutamakan Hikmah dan Kelembutan

Rasulullah SAW dikenal menggunakan bahasa yang lembut dan penuh hikmah. Bahkan dalam kondisi konflik atau kesalahan, Nabi tetap mengedepankan kelembutan sebagai pendekatan dialogis (Hanbal, 2001). Hal ini menjadikan dialog sebagai sarana efektif dalam membangun pemahaman dan perubahan sikap.

Prinsip-prinsip di atas selaras dengan QS. Al-Hujurat: 11, yang secara eksplisit menerangkan terkait larangan mengolok-olok antar kelompok dan mengharuskan untuk memanggil dengan panggilan yang baik. Keduanya sama-sama menekankan pada etika berkomunikasi dengan akhlak yang baik guna menjaga kehormatan setiap individu. Selain itu, ayat dan hadits tersebut menolak perpecahan umat dan mencegah konflik demi membangun masyarakat yang harmonis. QS. Al-Hujurat: 11 dan hadits di atas menjadi rujukan dan landasan etis bagi pendidikan multikultural. Sejarah menunjukkan bahwa dialog ala Rasulullah bukan hanya sekadar komunikasi, namun juga memiliki proses dalam pembentukan empati dan resolusi konflik, seperti yang terlihat dalam praktiknya membangun masyarakat Madinah yang plural melalui Piagam Madinah (Herawati et al., 2021).

b. Perbandingan nilai-nilai QS. Al-Hujurat dan Hadits dengan Teori Pendidikan Multikultural Modern

Paradigma yang dibawa Rasulullah menawarkan dimensi spiritual yang kurang dalam teori pendidikan multikultural Barat, seperti model Banks atau Sleeter, yang lebih fokus pada keragaman tanpa akar nilai iman. QS. Al-Hujurat: 11 memberikan landasan moral yang kuat, di mana dialog bukan hanya strategi pedagogis, tetapi kewajiban agama, sehingga lebih holistik dalam membangun harmoni jangka panjang. Hadis Rasulullah tentang persaudaraan universal “Orang mukmin itu seperti satu tubuh” menunjukkan integrasi aspek sosial dan spiritual, berbeda dari teori modern yang sering mengabaikan dimensi ini. Jika dibandingkan dengan teori pendidikan multikultural modern, prinsip dialog dalam hadis Rasulullah SAW menunjukkan keselarasan yang signifikan. Rasulullah SAW telah mempraktikkan dialog lintas latar belakang sosial, budaya, bahkan agama, jauh sebelum konsep multikulturalisme berkembang dalam wacana akademik modern.

Berdasar pada QS. Al-Hujurat: 11 dan hadits di atas, prinsip-prinsip yang dilakukan Rasulullah menjunjung tinggi rasa hormat terhadap martabat manusia, pengakuan terhadap keberagaman, kesetaraan, penolakan terhadap ujaran kebencian serta berdialog sebagai sarana resolusi konflik. Perbedaan mendasar model dialog Rasulullah dengan pendidikan multikultural modern terletak pada landasan epistemologisnya. Pendidikan multikultural modern berakar pada filsafat humanisme dan demokrasi sekuler, sedangkan prinsip dialog dalam hadis bersumber dari wahyu dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT (Abdullah, 2011). Meskipun demikian, perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer, karena nilai-nilai universal kemanusiaan dalam pendidikan multikultural telah lama dipraktikkan dalam tradisi Islam.

Rasulullah SAW mengakui perbedaan latar belakang sahabat, baik dari sisi sosial, intelektual, maupun budaya. Pendekatan dialog Nabi tidak bersifat homogenisasi, melainkan adaptif sesuai kondisi lawan bicara (Majid, 2019). Prinsip ini sejalan dengan pendidikan multikultural yang menolak penyeragaman identitas dan menghargai keunikan setiap individu. Dialog Rasulullah SAW berlangsung tanpa hierarki yang menindas. Nabi menempatkan lawan dialog sebagai subjek yang dihargai, bukan objek yang dipaksa menerima kebenaran. Kemudian tujuan berdialog Nabi bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi transformasi moral dan spiritual. Pendidikan multikultural modern pun menempatkan dialog sebagai sarana membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) terhadap nilai keadilan dan kemanusiaan (Freire, 2005).

Maka dapat dimaknai bahwa model dialog Rasulullah lebih efektif dan dapat digunakan untuk membangun keharmonisan antar budaya ditengah masyarakat yang multikultural. di mana teori Barat sering kali tidak mampu mengatasi polarisasi agama dan etnis. Pada zaman modern yang serba digital ini, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk melakukan dialog dan diperlukan adaptasi dan pemegangan nilai-nilai keislaman yang baik agar tidak mengurangi nilai spiritual.

c. Implikasi Praktis dalam Pendidikan Kontemporer

Perbandingan ini menunjukkan bahwa prinsip dialog Rasulullah SAW dapat dijadikan dasar normatif dan pedagogis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural. Integrasi nilai dialog profetik dengan teori pendidikan multikultural modern berpotensi melahirkan model pendidikan yang inklusif namun berlandaskan nilai keimanan, humanis tanpa kehilangan dimensi spiritual dan relevan dengan realitas sosial masyarakat majemuk (Huda, 2021).

Implikasi praktis dalam pendidikan dapat mengintegrasikan dialog antarbudaya kedalam kurikulum sekolah, seperti program diskusi lintas etnis yang mengacu pada QS. Al-Hujurat: 11. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dinyatakan bahwa pendidikan ala Rasulullah dapat diterapkan melalui pelatihan guru untuk mendorong empati dan menghindari fitnah, sehingga mengurangi diskriminasi di Indonesia. Dalam konteks global, model ini relevan untuk mengatasi tantangan seperti migrasi dan polarisasi online, di mana dialog Rasulullah menawarkan alternatif untuk membangun kohesi sosial. Temuan empiris dari literatur

menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi pendekatan ini melaporkan peningkatan toleransi, meskipun diperlukan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas. Pembahasan ini menegaskan bahwa harmoni antarbudaya bukan utopia, melainkan hasil dari pendidikan yang konsisten dan berbasis nilai.

d. Tantangan dan Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Tantangan utama dalam implementasi paradigma ini adalah kurangnya kajian empiris tentang aplikasi di sekolah modern, serta resistensi budaya terhadap dialog lintas agama di beberapa konteks. Literatur menunjukkan bahwa polarisasi digital sering memperburuk stereotip, sehingga pendidikan ala Rasulullah perlu dimodifikasi dengan teknologi tanpa mengorbankan esensi spiritual. Rekomendasi meliputi pengembangan kurikulum berbasis QS. Al-Hujurat: 11, seperti modul dialog antarbudaya, dan penelitian lanjutan untuk validasi praktis. Selain itu, kolaborasi antara pendidik Islam dan ahli pendidikan multikultural diperlukan untuk menghasilkan model *hybrid* yang efektif. Pembahasan ini menyarankan bahwa dengan dukungan kebijakan, paradigma ini dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi yang harmonis di era globalisasi (Nasoha et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan relevansi paradigma pendidikan multikultural ala Rasulullah sebagai model alternatif yang mendalam dan aplikatif, dengan QS. Al-Hujurat: 11 sebagai inti etis. Temuan ini tidak hanya memperkaya literatur pendidikan Islam, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk harmoni antarbudaya, meskipun diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan implementasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural ala Rasulullah SAW merupakan paradigma pendidikan yang relevan dan aplikatif dalam membangun harmoni antarbudaya di tengah masyarakat yang plural. Berdasarkan kajian pustaka terhadap Al-Qur'an, hadis sahih, dan literatur ilmiah terkait, ditemukan bahwa dialog yang berlandaskan empati, saling menghormati, dan penghindaran sikap merendahkan pihak lain merupakan prinsip utama dalam praktik pendidikan Rasulullah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 11.

Hasil analisis menunjukkan bahwa paradigma pendidikan tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral peserta didik. Prinsip dialog dalam pendidikan ala Rasulullah berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap konflik sosial serta sebagai sarana membangun hubungan antarbudaya yang inklusif dan berkelanjutan. Dibandingkan dengan teori pendidikan multikultural modern, pendekatan ini menawarkan dimensi spiritual yang memperkuat nilai toleransi dan persaudaraan, sehingga lebih kontekstual bagi masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural ala Rasulullah ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran kontemporer berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan harmoni sosial. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan multikultural berbasis dialog

dan nilai-nilai Islam secara sistematis, serta perlunya penelitian lanjutan berbasis empiris untuk menguji efektivitas penerapannya di lingkungan pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2011). Pendekatan Multikultural dalam Studi Islam. *Al-Jami'ah*, 9(2), 395–420.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari*. Dār al-Fikr.
- Al-Hajaj, I. M. (n.d.). *Sahih Muslim* (Juz 1). Dār Ihya' al-Turas al-'Arabi.
- Baidhawiy, Z. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 5–20.
- Banks, J. A. (2015). *An Introduction to Multicultural Education*.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7.
- Hanbal, I. A. (2001). *Musnad Ahmad*. Mu'assasah al-Risalah.
- Herawati, E., Ningtias, R. K., & Habibie, M. R. (2021). Relevansi Pendidikan Multikulturalisme Nabi Muhammad Dalam Konteks Keindonesiaan: Spirit Profetik Dalam Mengelola Keragaman di Basis Masyarakat Multikultural. *Nur El-Islam*, 8(2).
- Huda, N. (2021). Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(1), 55–70.
- Majid, A. (2019). Metode Dialog Nabi dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 133–145.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Saputra, M. Z., Sifa, P. M., & Mawarni, I. D. (2024). Kewarganegaraan dan Pengakuan Budaya Lokal: Tantangan Multikultural di Era Modern Indonesia. *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 206–215.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah*.
- Shofwan, A. M. (2022). Kajian Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 21–36.